

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Bank merupakan suatu lembaga yang mempunyai fungsi untuk menghimpun dana dari pihak yang mempunyai dana lebih dan disalurkan kepada pihak yang membutuhkan dana. Selain itu juga bank menjadi penyelenggara dan penyedia jasa-jasa yang bergerak dibidang keuangan. Maka dapat dikatakan bahwa Bank termasuk salah satu pihak yang mempengaruhi perekonomian disuatu Negara. Dan dalam perkembangannya Bank yang dahulunya hanya bersifat konvensional sekarang ini terbagi menjadi beberapa jenis yaitu Bank Konvensional, Bank Syari'ah dan Bank Perkreditan Rakyat (BPR).

BPR merupakan salah satu jenis bank yang kegiatan usahanya ditujukan untuk melayani pengusaha golongan mikro, kecil dan menengah terutama yang terdapat didaerah pedesaan. Sama seperti halnya Bank Umum, BPR juga mempunyai kegiatan utama yaitu menghimpun dana dan menyalurkan dana kepada masyarakat, seperti definisi Bank Perkreditan Rakyat Menurut UU No. 10 Tahun 1998 Pasal 1:

“Bank Perkreditan Rakyat (BPR) adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan Prinsip Syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Usaha BPR menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan berupa deposito berjangka, tabungan, dan/atau bentuk lainnya yang dipersamakan dengan itu.”

Pada bank umum jumlah penyaluran kredit selalu lebih kecil dari jumlah penghimpunan dananya. Hal ini dapat dikatakan masuk akal karena kegiatan perbankan tidak hanya memberikan kredit dan menghimpun dana saja, melainkan ada kegiatan-kegiatan lain yang harus dibiayai oleh perbankan tersebut. Berikut disajikan tabel jumlah dana pihak ketiga dan jumlah penyaluran kredit pada Bank Umum selama tahun 2011-2015:

Tabel 1.1
Jumlah Penyaluran Kredit dan Dana Pihak Ketiga Bank Umum 2011-2015

	2011	2012	2013	2014	2015
Kredit	2.200.09	2.815.71	3.292.87	3.674.31	4.052.90
DPK	2.784.91	3.30272	3.663.97	4.114.42	4.413.06

Sumber: www.ojk.go.id, data diolah

Namun pada BPR justru sebaliknya, ditemukan fakta yang menjelaskan bahwa penyaluran kredit lebih besar dibandingkan dengan penghimpunan dananya, seperti yang dijelaskan dalam salah satu berita, perkembangan BPR konvensional (non-syariah) di Indonesia berdasarkan data hingga Maret 2013 kredit yang disalurkan oleh BPR konvensional mencapai 52,6 triliun rupiah sementara dana yang dihimpun dari masyarakat dalam bentuk tabungan dan deposito (dana pihak ketiga) mencapai sekitar 45,5 triliun rupiah. Rata-rata kredit yang diberikan selama 6 bulan (Oktober 2012 hingga Maret 2013) sekitar 50,5 triliun rupiah sedangkan dana pihak ketiga yang berhasil dihimpun rata-rata mencapai 44,6 triliun rupiah. Hal ini menunjukkan, bahwa dalam kurun waktu 6 bulan terakhir BPR konvensional berhasil dengan baik menjalankan fungsi utama perbankan yaitu fungsi intermediasi. Dari jumlah debitur Jawa Tengah, Jawa Barat dan Jawa Timur mengakumulasi 68,85% total debitur BPR konvensional di Indonesia (www.kompasiana.com).

Berita tersebut sesuai dengan data yang ada pada laporan keuangan tahunan yang diterbitkan oleh Bank Indonesia sebagai berikut:

Tabel 1.2 Jumlah Penyaluran Kredit dan DPK BPR Konvensional Periode 2011-2015
(Dalam Milyar Rupiah)

	2011	2012	2013	2014	2015
Kredit	41.10	49.82	59.17	68.39	74.81
DPK	38.21	44.87	50.52	58.75	67.27

Sumber : www.ojk.go.id , data diolah

Berdasarkan tabel di atas dapat tergambar bahwa jumlah kredit yang diberikan lebih besar dari jumlah dana yang diterima oleh BPR, dari tahun 2011-2015 terlihat bahwa penyaluran kredit selalu meningkat lebih besar dibandingkan peningkatan

jumlah dana yang dihimpun. Peningkatan terbesar dari penyaluran kredit terjadi ditahun 2015 yaitu dari 68.39 milyar pada tahun 2014 menjadi 74.81 milyar. Dan selisih dari penyaluran kredit dengan jumlah DPK terbesar pada tahun 2014 yaitu 9.64 milyar.

Maka dari itu penulis tertarik untuk mengetahui faktor-faktor lain yang mempengaruhi penyaluran kredit selain dari jumlah dana yang dihimpun dari masyarakat.

Menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor : 6/10/PBI/2004:

“Faktor yang mempengaruhi penawaran kredit ini berupa faktor yang berasal dari kondisi internal bank yang biasanya dilihat dari tingkat kesehatan bank yang bersangkutan. Faktor-faktor tersebut dapat dikategorikan dalam berbagai aspek antara lain aspek permodalan yang diproksikan dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR), aspek kolektabilitas kredit diproksikan dengan *Non Performing Loan* (NPL), ataupun aspek profitabilitas yang diproksikan dengan *Return On Asset* (ROA).”

Berdasarkan pemaparan di atas penulis mengambil beberapa faktor yang dianggap mempengaruhi terhadap penyaluran kredit, faktor-faktor tersebut yaitu kecukupan modal, tingkat kredit bermasalah, profitabilitas, dan ditambah dengan faktor lain yaitu jumlah penghimpunan dana masyarakat, ketidakefisienan operasional serta suku bunga BPR yang diberlakukan di Indonesia.

Berikut disajikan tabel persentase faktor-faktor yang telah disebutkan di atas, faktor-faktor tersebut diwakili oleh indikator masing-masing, yaitu sebagai berikut:

Tabel 1.3 Persentase NPL, ROA, CAR, dan Suku bunga BPR Konvensional Periode 2011-2015

	2011	2012	2013	2014	2015
NPL	3,67	3,25	3,05	2,88	3,34
ROA	3,32	3,46	3,44	2,98	2,71
CAR	28,68	27,55	21,53	22,34	21,93
BOPO	79,74	77,77	78,51	80,21	81,59
Suku bunga BPR	29,10	27,83	27,02	26,94	27,34

Sumber : www.ojk.go.id , data diolah

Dari tabel di atas terlihat bahwa terjadi penurunan persentase NPL yang sejalan dengan terus meningkatnya jumlah penyaluran kredit yang dilakukan oleh BPR, meskipun pada tahun 2015 terjadi kenaikan NPL tampaknya tidak terlalu mempengaruhi pada penyaluran kredit yang selalu meningkat. Namun keadaan NPL dalam skala nasional ini tidak sejalan dengan keadaan NPL di BPR-BPR kota Bandung, karena NPL di kota Bandung cukup tinggi, seperti yang disebutkan dalam salah satu berita online, dalam berita tersebut dijelaskan bahwa menurut salah satu anggota Komisi B DPRD Kota Bandung NPL di BPR Kota Bandung sudah mencapai 6,4% jauh melampaui batas maksimum yaitu 5%, hal tersebut terkait dengan adanya kredit macet, BPR harus mengadakan evaluasi untuk permasalahan kredit macet ini.

Untuk ROA juga terjadi penurunan setiap tahunnya kecuali pada tahun 2012, hal ini tidak sejalan dengan pergerakan jumlah penyaluran kredit yang selalu meningkat, peningkatan persentase ROA hanya terjadi pada tahun 2012 yaitu 3,46%.

Sama halnya dengan NPL dan ROA, CAR pun selalu terjadi penurunan. Penurunan CAR dari tahun ke tahun ini cukup signifikan. CAR hanya naik pada tahun 2014 sebesar 0,81% saja dari tahun 2013. Hal ini tidak sejalan dengan pergerakan jumlah penyaluran kredit yang selalu meningkat.

Berbeda dengan indikator yang lain, pergerakan BOPO cukup fluktuatif, namun tampaknya keadaan BOPO tidak mempengaruhi pergerakan penyaluran kredit karena penyaluran kredit selalu meningkat tahun 2011 sampai dengan tahun 2015.

Suku bunga kredit pada tahun 2011-2014 di BPR mengalami penurunan dan ini sejalan dengan terus meningkatnya jumlah penyaluran kredit, terjadi kenaikan pada tahun 2015 namun tidak terlalu mempengaruhi pada penyaluran kredit BPR konvensional di Indonesia.

Hal ini memperlihatkan bahwa terdapat perbedaan antara teori yang sudah ada dengan bukti empiris bahwa pengaruh DPK, CAR, ROA berbanding lurus dengan pertumbuhan penyaluran kredit, dan pengaruh NPL, BOPO, dan suku bunga kredit berbanding terbalik dengan pertumbuhan penyaluran kredit.

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu terdapat hasil penelitian yang berbeda di antara peneliti yang satu dengan peneliti yang lain. Secara parsial seluruh variabel yang digunakan yaitu DPK, CAR, Suku Bunga SBI dan NPL berpengaruh positif terhadap penyaluran kredit (Soedarto, 2004). Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Pratama (2010) menyatakan bahwa DPK dan Suku bunga SBI berpengaruh positif terhadap penyaluran kredit, sedangkan CAR dan NPL berpengaruh negatif terhadap penyaluran kredit. Lain halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Gabby D.J. Roring (2013) menyatakan bahwa DPK dan LDR berpengaruh positif terhadap penyaluran kredit sedangkan NPL dan suku bunga SBI berpengaruh negatif terhadap penyaluran kredit. Untuk penelitian ini hasilnya sama dengan pemaparan teori yang ada. Sejalan dengan penelitian Novyanti Nora Purba, dkk. (2016) yang dalam penelitiannya menambahkan ketidakefisienan operasional sebagai faktor yang mempengaruhi penyaluran kredit selain dana pihak ketiga, jumlah kredit bermasalah, suku bunga kredit, aspek likuiditas, dan tingkat profitabilitas. Dan hasil penelitiannya yaitu DPK, ROA, LDR berpengaruh positif terhadap penyaluran kredit sedangkan NPL, Suku bunga kredit dan BOPO berpengaruh negatif terhadap penyaluran kredit. Dan yang terakhir penelitian dari Wilansari dan Titiek (2013) yang menyatakan bahwa DPK, ROA dan NPL berpengaruh positif terhadap penyaluran kredit dan hanya CAR yang berpengaruh negatif terhadap penyaluran kredit.

Dari beberapa penelitian yang telah diamati, terdapat beberapa variabel yang dapat dijadikan sebagai faktor penentu jumlah penyaluran kredit. Faktor-faktor tersebut diantaranya adalah: 1) Penghimpunan dana dari masyarakat; 2) Kecukupan modal; 3) Kredit bermasalah; 4) Ketidakefisienan Operasional; 5) Profitabilitas; dan 6) Suku bunga kredit.

Menurut Dendawijaya (dalam Billy, 2010, hlm. 46) Dana - dana yang dihimpun dari masyarakat (Dana Pihak Ketiga) ternyata merupakan sumber dana terbesar yang paling diandalkan oleh bank (bisa mencapai 80% - 90% dari seluruh dana yang dikelola oleh bank).

Kegiatan bank setelah menghimpun dana dari masyarakat luas dalam bentuk simpanan giro, tabungan, dan deposito adalah menyalurkan kembali dana tersebut kepada masyarakat yang membutuhkannya. Kegiatan penyaluran dana ini dikenal juga dengan istilah alokasi dana. Pengalokasian dana dapat diwujudkan dalam bentuk pinjaman atau lebih dikenal dengan kredit (Kasmir, 2008).

Kecukupan modal ini diproksikan dengan rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Wibowo (dalam Billy, 2010, hlm. 49) menyatakan bahwa Semakin tinggi CAR maka semakin besar pula sumber daya finansial yang dapat digunakan untuk mengantisipasi potensi kerugian yang diakibatkan oleh penyaluran kredit. Secara singkat dapat dikatakan besarnya nilai CAR akan meningkatkan kepercayaan diri perbankan dalam menyalurkan kredit. Dengan CAR diatas 20%, perbankan bisa memacu pertumbuhan kredit hingga 20 - 25 persen setahun.

Non Performing Loan (NPL) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur banyaknya peminjaman kredit yang mengalami kendala dalam melunasi kewajibannya. Rasio NPL ini menggambarkan risiko kredit, semakin tinggi nilai NPL maka risiko kredit yang ditanggung oleh bank juga semakin besar, kredit bermasalah yang tinggi dapat menimbulkan keengganan pihak bank untuk menyalurkan kredit karena harus membentuk cadangan penghapusan yang besar. Dengan demikian semakin besar tingkat kredit bermasalah atau macet yang ditunjukkan melalui rasio NPL ini, maka akan menurunkan jumlah kredit yang disalurkan oleh bank (Ali, dalam Pratama, 2010).

Return on Assets (ROA) digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Dendawijaya (2009, hlm. 118) menyatakan bahwa semakin besar ROA maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai oleh bank, dan artinya semakin baik pula posisi dana tersebut dari segi penggunaan asset. Kegiatan perkreditan yang dilakukan bank mencapai 70%-80% dari kegiatan usaha bank, sehingga penyaluran kredit menjadi kegiatan yang cukup dominan dalam menghasilkan profitabilitas perbankan. Oleh karena itu, kemampuan bank dalam menyalurkan kreditnya akan semakin meningkat jika nilai ROA yang dimiliki perbankan menunjukkan nilai yang tinggi.

Rasio BOPO digunakan untuk mengukur ketidakefisienan operasional suatu bank. Menurut Novyanti, dkk.(2016, hlm.6) Rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) digunakan untuk mengukur ketidakefisienan bank dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. Rasio BOPO meningkat berarti bank tersebut kurang berhasil dalam mendistribusikan biayanya untuk menghasilkan pendapatan. Bank Indonesia menetapkan rasio BOPO adalah 60–70% karena jika rasio BOPO melebihi 60–70% maka bank tersebut dapat dikategorikan tidak efisien dalam menjalankan operasionalnya.

Menurut Sunariyah (2011, hlm.80) suku bunga adalah harga dari pinjaman, suku bunga dinyatakan sebagai persentase uang pokok per unit waktu. Bunga merupakan suatu ukuran harga sumber daya yang digunakan oleh debitur yang harus dibayarkan kepada kreditur. Novyanti, dkk.(2016, hlm.6) menyatakan bahwa Peningkatan suku bunga kredit BPR akan berdampak pada penurunan penyaluran kredit kepada masyarakat. Kondisi tersebut disebabkan karena masyarakat akan mempertimbangkan untuk mengajukan kredit mengingat tingkat suku bunga yang akan berpengaruh pada jumlah pembayaran yang tinggi pula. Terjadinya penurunan jumlah penyaluran kredit disebabkan oleh menurunnya minat masyarakat dalam mengajukan kredit dan akan menyebabkan masyarakat akan beralih ke bank lain.

Berdasarkan fenomena, teori yang ada dan penelitian terdahulu yang sudah dijelaskan sebelumnya, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai hal tersebut dengan mengambil judul “Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penyaluran Kredit (Studi Kasus pada Bank Perkreditan Rakyat Konvensional di Kota Bandung Periode Tahun 2013-2015)”

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengaruh jumlah dana masyarakat terhadap penyaluran kredit pada BPR di kota Bandung.
2. Bagaimana pengaruh kecukupan modal terhadap penyaluran kredit pada BPR di kota Bandung.

3. Bagaimana pengaruh jumlah kredit bermasalah terhadap penyaluran kredit pada BPR di kota Bandung.
4. Bagaimana pengaruh profitabilitas terhadap penyaluran kredit pada BPR di kota Bandung.
5. Bagaimana pengaruh ketidakefisienan operasional terhadap penyaluran kredit pada BPR di kota Bandung.
6. Bagaimana pengaruh suku bunga kredit terhadap penyaluran kredit pada BPR di kota Bandung.

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan penelitian di atas, tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh dana masyarakat terhadap penyaluran kredit pada BPR di kota Bandung
2. Untuk mengetahui pengaruh kecukupan modal terhadap penyaluran kredit pada BPR di kota Bandung.
3. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh jumlah kredit bermasalah terhadap penyaluran kredit pada BPR di kota Bandung.
4. Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap penyaluran kredit pada BPR di kota Bandung.
5. Untuk mengetahui pengaruh ketidakefisienan operasional terhadap penyaluran kredit pada BPR di kota Bandung
6. Untuk mengetahui pengaruh suku bunga kredit terhadap penyaluran kredit pada BPR di kota Bandung.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan akan memberikan beberapa kegunaan atau manfaat, antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi tambahan wawasan serta kajian mengenai pengaruh dana masyarakat, kecukupan modal, jumlah kredit bermasalah, profitabilitas, ketidakefisienan operasional dan suku bunga kredit terhadap penyaluran kredit.

2. Manfaat praktis

a. Bagi Manajemen

Dengan adanya penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi penyaluran kredit, maka akan diketahui faktor-faktor apa saja yang bisa mempengaruhi pertumbuhan penyaluran kredit secara signifikan untuk selanjutnya digunakan sebagai salah satu dasar pertimbangan dalam pengambilan keputusan mengenai kebijakan penyaluran kredit, agar penyaluran kredit ini dapat memaksimalkan kinerja perusahaan.

b. Bagi Bank Indonesia

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi Bank Indonesia dalam menentukan kebijakan penyaluran kredit khususnya bagi Bank Perkreditan Rakyat.

c. Bagi Otoritas Jasa Keuangan (OJK)

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi OJK dalam penetapan peraturan yang diselenggarakan dan peningkatan pengawasan terhadap kegiatan perbankan di Indonesia khususnya Bank Perkreditan Rakyat.

d. Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan, pembandingan, dan referensi untuk penelitian selanjutnya.